

TELADAN KEPEMIMPINAN YESUS KRISTUS DALAM NARASI INJIL MARKUS DAN SUMBANGANNYA BAGI KEPEMIMPINAN SECARA UMUM DAN DALAM GEREJA

Adrian Indrajaya, Alwi Widiyanto

Abstract

Leadership plays a vital role in achieving objectives and shaping the dynamics within every community, organization, and society. Leadership paradigms continually evolve alongside social, cultural, and value changes. In Christianity, Jesus Christ stands as the primary model of leadership, depicted in the Gospel of Mark through actions and teachings that exemplify a servant leadership style. This article aims to examine the example of Christ's leadership in the narrative of the Gospel of Mark and assess its relevance for contemporary leadership, both within the church and in broader societal contexts. Employing a qualitative descriptive methodology with a narrative interpretative approach, this study explores prominent principles of Christ's leadership, such as humility, self-sacrifice, and a love-centered focus on service. The findings suggest that Christ's leadership model, emphasizing service and commitment to the welfare and salvation of others, provides an enduring and inspiring framework for facing the challenges of modern leadership. These insights are intended to serve as a theoretical and practical reference for Christian leaders and other leaders seeking to adopt a service-oriented leadership style grounded in compassion.

Keywords: Narrative, Leadership, Characterization, Climax

Abstrak

Kepemimpinan memegang peran penting dalam mencapai tujuan dan mengarahkan dinamika dalam setiap komunitas, organisasi, dan masyarakat. Paradigma kepemimpinan terus berkembang seiring perubahan sosial, budaya, dan nilai-nilai masyarakat. Dalam Kekristenan, teladan utama kepemimpinan adalah Yesus Kristus, yang dalam Injil Markus digambarkan melalui tindakan dan perkataan yang mencerminkan kepemimpinan yang melayani. Artikel ini bertujuan mengkaji teladan kepemimpinan Yesus dalam narasi Injil Markus dan mengevaluasi relevansinya bagi kepemimpinan masa kini, baik dalam konteks gereja maupun masyarakat umum. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan tafsir naratif, penelitian ini mengeksplorasi prinsip-prinsip kepemimpinan Yesus yang menonjol, seperti kerendahan hati, pengorbanan diri, dan orientasi pada pelayanan yang penuh kasih. Penelitian ini menyimpulkan bahwa gaya kepemimpinan Yesus yang melayani dan mengutamakan kasih serta keselamatan bagi umat, memberikan model kepemimpinan yang relevan dan inspiratif dalam menghadapi tantangan kepemimpinan modern. Temuan ini

diharapkan dapat menjadi referensi teoritis dan praktis bagi pemimpin Kristen maupun pemimpin lainnya yang ingin mengadopsi gaya kepemimpinan yang berlandaskan pelayanan.

Kata Kunci: Narasi, Kepemimpinan, Penokohan, Klimaks

PENDAHULUAN

Kepemimpinan selalu ada di dalam setiap komunitas, organisasi, dan masyarakat. (Siswadi 2021, hal. 29) Kepemimpinan memainkan peran sentral dalam mencapai tujuan-tujuan serta mempengaruhi perkembangan dan dinamika suatu entitas. Keberhasilan dalam mencapai tujuan, dinamika, dan pengembangan suatu entitas akan sangat dipengaruhi oleh model maupun gaya kepemimpinan yang diterapkan dengan paradigma kepemimpinan yang menjadi acuannya. Paradigma kepemimpinan sendiri dapat mengalami perubahan seiring dengan perubahan sosial, budaya, dan nilai-nilai yang berkembang. (Timotius 2016, hal. 126) Dalam hal ini teladan tokoh maupun nilai-nilai agama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap paradigma kepemimpinan yang menjadi acuan.

Dalam Kekristenan, figur tokoh utama yang menjadi teladan kepemimpinan adalah Yesus Kristus. Kisah kehidupannya secara khusus ditulis dalam tulisan-tulisan Injil, salah satunya adalah Injil Markus, yang menceritakan kehidupan, pengajaran, dan pelayanan Yesus Kristus. Injil Markus mencatat berbagai tindakan, kata-kata, dan sikap Yesus yang menggambarkan gaya kepemimpinannya. Injil Markus dikenal sebagai salah satu Injil yang lebih berfokus pada aspek tindakan Yesus dalam melayani orang lain. (Lukas 2021, hal. 7) Dalam Injil Markus, Yesus digambarkan sebagai seorang tokoh sekaligus pemimpin yang tidak hanya mengajar dan memberikan teladan, tetapi juga melayani dan mengasihi semua orang tanpa pandang bulu. Teladan kepemimpinan Yesus Kristus dalam Injil Markus dianggap sangat signifikan, karena dianggap sebagai contoh dan teladan ideal dari kepemimpinan baik dalam perkataan ataupun tindakan Yesus. (Helena 2021, hal. 82)

Dalam perkembangan masyarakat modern yang semakin kompleks dan beragam saat ini semakin dirasakan perlunya kepemimpinan yang adaptif. Oleh karena itu, sangat relevan untuk mencermati kepemimpinan yang dicontohkan oleh Yesus Kristus dan mengaitkannya dengan konteks kepemimpinan masa kini. Dalam kerangka ini, tulisan ini bertujuan untuk meneliti teladan kepemimpinan

Yesus Kristus dalam narasi Injil Markus serta menganalisis sumbangannya bagi kepemimpinan dalam realitas sosial, organisasi, dan komunitas di masa kini. Melalui kajian mendalam terhadap karakteristik kepemimpinan Yesus dalam konteks Injil Markus diharapkan penelitian ini juga dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan praktik-praktik kepemimpinan yang relevan dalam menghadapi tantangan masa kini. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pemahaman tentang kepemimpinan Yesus dalam konteks Injil Markus, dan dapat menjadi referensi yang berguna bagi para pemimpin Kristen dan pemimpin lainnya yang ingin mengadopsi gaya kepemimpinan Yesus dengan mengambil teladan dari kepemimpinan Yesus Kristus yang diceritakan dalam Injil Markus tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan berfokus pada metode tafsir naratif dan studi literatur untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terhadap teks Alkitab. Pendekatan analisa naratif akan digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis unsur naratif dalam teks Injil Markus yang berkaitan dengan kepemimpinan Yesus Kristus. Data akan dikumpulkan melalui studi pustaka dan analisis terhadap teks Injil Markus.

PEMBAHASAN

Konsep-konsep Kepemimpinan

1. Kepemimpinan Secara Umum

Kepemimpinan merujuk pada kemampuan seseorang untuk memengaruhi, membimbing, dan mengarahkan orang lain atau kelompok menuju pencapaian tujuan tertentu. (Hutahayan 2020, hal. 2) Seorang pemimpin adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk memotivasi, mengilhami, dan membawa perubahan yang diinginkan. (Mukthar 2019, hal. 8) Kepemimpinan bukanlah sekadar tindakan atau posisi, melainkan sebuah hubungan. Pemimpin membangun hubungan

dengan anggota kelompok atau pengikut mereka, memahami kebutuhan dan aspirasi mereka, dan berusaha untuk memandu mereka menuju pencapaian tujuan bersama. Kepemimpinan melibatkan keterampilan komunikasi yang kuat, kemampuan pengambilan keputusan yang bijak, dan kemampuan untuk menginspirasi orang lain untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. (Wendy 2021, hal. 2) Kepemimpinan bertujuan untuk mengarahkan, membawa perubahan positif dalam kelompok atau organisasi, menciptakan nilai tambah, dan mencapai tujuan bersama secara efektif. Pemimpin yang kompeten dan berdedikasi akan berfokus pada pencapaian tujuan ini, sehingga memimpin dengan integritas, visi, dan kebijaksanaan.

Dalam rangka mencapai tujuan, seorang pemimpin harus menjalankan fungsi kepemimpinan dengan bijaksana dan efektif. Secara umum fungsi kepemimpinan mencakup pengambilan keputusan, pengawasan dan pelaksanaan, pemberian arahan, pengembangan anggota kelompok, membangun hubungan, dan pemecahan masalah. (*Ibid.*, hal. 3-6) Selain itu seorang pemimpin juga harus mengaplikasikan gaya kepemimpinan yang efektif. Oleh karena setiap gaya kepemimpinan memiliki karakteristik unik yang mencerminkan pendekatan pemimpin terhadap pengambilan keputusan, komunikasi, dan cara mereka memotivasi orang lain.

Setiap gaya kepemimpinan memiliki ciri khasnya sendiri dalam menghadapi tantangan, mengambil keputusan, dan menginspirasi individu. Ini adalah alat penting bagi pemimpin untuk membentuk budaya organisasi dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penting untuk diingat bahwa gaya kepemimpinan bukanlah pendekatan yang satu ukuran cocok untuk semua situasi. Konteks yang berbeda memerlukan gaya kepemimpinan yang berbeda pula. Berikut ini merupakan berbagai model gaya kepemimpinan yang sering diterapkan dalam konteks organisasi secara umum. (Wujarso 2023, hal. 91-102)

Otoriter. Gaya kepemimpinan otoriter dikenal dengan karakteristik pemberian otoritas dan kendali yang kuat kepada pemimpin. Dalam konteks ini, pemimpin memiliki keputusan akhir dan memegang peran yang dominan dalam mengarahkan individu atau kelompok. (Haboddin 2022, hal. 35) Komunikasi dalam gaya kepemimpinan ini sering bersifat satu arah. Pemimpin menyampaikan instruksi dan harapan mereka kepada bawahan tanpa banyak masukan atau

diskusi. Ini bisa menciptakan dinamika di mana komunikasi lebih hierarkis dan formal.

Seorang pemimpin otoriter sering memberikan instruksi yang jelas dan ekspektasi yang tinggi kepada bawahannya. Mereka mengharapkan kepatuhan dan ketaatan yang kuat terhadap aturan dan perintah yang telah mereka tetapkan. Komunikasi dalam gaya kepemimpinan ini cenderung bersifat satu arah, dengan pemimpin yang mendominasi percakapan. (Claire. 2021, hal. 30) Meskipun gaya kepemimpinan otoriter dapat efektif dalam situasi-situasi darurat atau saat dibutuhkan pengambilan keputusan cepat, ada kelemahan yang harus diperhatikan. Partisipasi anggota tim dalam pengambilan keputusan dapat terbatas, yang dapat menghambat kreativitas dan inovasi. Selain itu, hubungan antara pemimpin dan bawahan bisa menjadi tegang jika otoritas pemimpin diterapkan secara berlebihan.

Demokratis. Gaya kepemimpinan demokratis merupakan pendekatan yang menekankan kolaborasi dan partisipasi aktif dari semua anggota tim atau kelompok dalam pengambilan keputusan. Pemimpin dengan gaya ini lebih cenderung melibatkan bawahan dalam diskusi, memberikan mereka kesempatan untuk menyuarakan pendapat, dan berusaha mencapai konsensus. Dalam gaya kepemimpinan demokratis, keputusan tidak hanya berasal dari atas, tetapi melibatkan kontribusi dari berbagai pihak. Pemimpin menciptakan lingkungan yang terbuka untuk dialog dan ide-ide beragam. Ini memungkinkan tim untuk merasa memiliki keputusan yang diambil karena mereka secara aktif terlibat dalam prosesnya.

Pemimpin demokratis mendorong komunikasi dua arah yang berkelanjutan antara diri mereka dan anggota tim. Mereka mendengarkan dengan seksama, menghargai beragam pandangan, dan mencari cara untuk menggabungkan masukan dari berbagai sumber ke dalam keputusan akhir. Dalam gaya kepemimpinan demokratis, penting bagi pemimpin untuk memahami peran mereka sebagai fasilitator proses pengambilan keputusan. Mereka harus menciptakan lingkungan di mana setiap anggota tim merasa nyaman untuk berbicara dan berkontribusi. Ini juga berarti mendengarkan secara aktif tanpa mengesampingkan pandangan yang mungkin berbeda. Salah satu keunggulan utama gaya kepemimpinan demokratis adalah mendorong inovasi dan kreativitas. Dengan melibatkan banyak perspektif yang berbeda, tim memiliki peluang lebih

besar untuk menghasilkan ide-ide yang segar dan solusi yang kreatif. Ini dapat sangat bermanfaat dalam mengatasi tantangan atau mengembangkan ide-ide baru dalam konteks umum.

Selain itu, gaya kepemimpinan demokratis juga dapat memperkuat ikatan antara anggota tim. Keterlibatan aktif dalam proses pengambilan keputusan dapat menciptakan rasa kepemilikan bersama terhadap hasilnya. Ini dapat meningkatkan motivasi dan loyalitas anggota tim. Namun, perlu diingat bahwa gaya kepemimpinan demokratis tidak selalu praktis dalam setiap situasi. Proses pengambilan keputusan yang lebih panjang dapat menghambat reaksi cepat dalam situasi darurat, dan mencapai konsensus tidak selalu mungkin. Oleh karena itu, pemimpin yang mengadopsi gaya ini perlu bijak dalam menilai kapan dan bagaimana melibatkan partisipasi kolektif dalam pengambilan keputusan.

Kharismatik. Jika kita mendengar gaya kepemimpinan yang satu ini, kita perlu mengetahui bahwa gaya kepemimpinan yang satu ini sebenarnya sering diterapkan dalam konteks pelayanan ataupun di dalam gereja. Namun di masa sekarang ini, gaya kepemimpinan ini juga banyak diterapkan dalam organisasi umum. Gaya kepemimpinan kharismatik dikenal karena pemimpin yang kharismatik dan mempesona. Pemimpin dengan gaya ini sering memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan menginspirasi orang lain dengan karisma dan kepribadian mereka yang kuat. Mereka mampu menggerakkan orang untuk mengikuti visi mereka dengan antusiasme dan dedikasi.

Pemimpin kharismatik sering kali memiliki visi yang jelas dan inspiratif untuk masa depan. Mereka mampu mengekspresikan visi ini dengan cara yang memotivasi dan memicu semangat anggota tim. (*Ibid.*, hal. 31) Salah satu kekuatan utama dari gaya kepemimpinan kharismatik adalah kemampuan untuk membangun hubungan pribadi yang kuat dengan pengikut mereka. Pemimpin kharismatik sering peduli dengan kebutuhan dan aspirasi individu dalam tim atau jemaat mereka, serta mendorong hubungan yang erat dan dapat memberikan dukungan pribadi.

Secara keseluruhan kepemimpinan kharismatik sering memiliki pengaruh yang besar dalam organisasi. Pemimpin dengan gaya ini dapat menjadi sumber inspirasi dan panutan bagi banyak anggota tim, itulah mengapa di masa sekarang ini kita sering menjumpai banyak motivator-motivator yang sangat berkharisma dan digemari oleh banyak masyarakat. Namun, tentunya kita perlu mengetahui

juga bahwa ada risiko terkait dengan gaya kepemimpinan kharismatik. Terkadang, pengikut bisa terlalu tergantung pada pemimpin dan kurang berpikir kritis. Selain itu, jika pemimpin kharismatik mengalami kesulitan atau meninggalkan organisasi, ini dapat meninggalkan kekosongan yang sulit diisi.

Laissez-Faire. Gaya kepemimpinan selanjutnya yang perlu kita ketahui karena juga banyak diterapkan adalah gaya kepemimpinan *laissez-faire*. Gaya kepemimpinan *laissez-faire*, yang dikenal juga sebagai “tangan bebas”, adalah pendekatan yang memberikan kebebasan maksimal kepada anggota tim atau bawahan untuk mengambil keputusan dan mengatur pekerjaan mereka sendiri. Pemimpin yang menganut gaya ini cenderung minim campur tangan dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Pemimpin yang menganut gaya ini memberikan kebebasan penuh kepada anggota tim untuk mengatur tugas mereka sendiri. Mereka tidak memberikan instruksi terperinci, melainkan hanya memberikan kerangka kerja umum. (Wijaya. 2015, hal. 8)

Dalam kepemimpinan *laissez-faire* ini anggota tim memiliki otonomi penuh dalam mengambil keputusan terkait pekerjaan mereka. Mereka tidak perlu meminta persetujuan atau petunjuk terus-menerus dari pemimpin. Karena tingginya tingkat kebebasan, gaya ini mendorong kreativitas dan inovasi dalam tim. Anggota tim merasa memiliki tanggung jawab atas hasil pekerjaan mereka. Pemimpin yang menganut gaya ini biasanya lebih fokus pada hal-hal strategis atau perencanaan jangka panjang daripada operasi sehari-hari. Walaupun pemimpin dalam gaya ini memberikan kebebasan, komunikasi tetap penting. Anggota tim harus tahu bahwa mereka dapat mendekati pemimpin jika membutuhkan bantuan atau memiliki pertanyaan.

Salah satu risiko gaya ini adalah bahwa jika anggota tim tidak memiliki tingkat kematangan atau kompetensi yang cukup, pekerjaan dapat terlantar atau berjalan tidak efisien. Dalam konteks organisasi, gaya kepemimpinan *laissez-faire* cocok ketika anggota tim adalah ahli yang mandiri dan memiliki motivasi internal yang tinggi. Namun, perlu kita ketahui bahwa gaya ini tidak selalu efektif dalam situasi di mana anggota tim memerlukan arahan atau pemantauan yang lebih aktif. Oleh karena itu, pemimpin yang menganut gaya ini harus cerdas dalam menilai situasi dan fleksibel dalam pendekatannya terhadap kepemimpinan.

Berorientasi. Gaya kepemimpinan selanjutnya yang akan kita bahas adalah mengenai gaya kepemimpinan yang berorientasi. Kepemimpinan yang

berorientasi menekankan fokus pemimpin terhadap pencapaian tujuan dan hasil yang ditentukan. Orientasi dan tujuan yang ditargetkan oleh pemimpin pun sangatlah beragam, tergantung tujuan apa yang ingin dicapai oleh pemimpin tersebut. Pemimpin yang menerapkan gaya kepemimpinan ini cenderung menitikberatkan perhatiannya pada efisiensi, perencanaan, serta prosedur.

Dalam konteks organisasi modern termasuk dimasa kini, kepemimpinan yang berorientasi memiliki dua pendekatan utama yang sering dipusatkan sebagai tujuan utama dari seorang pemimpin tersebut. Kepemimpinan tersebut yakni kepemimpinan berorientasi tugas (task-oriented leadership) dan kepemimpinan berorientasi hubungan (relationship-oriented leadership). Kedua pendekatan ini membahas peran dan fokus pemimpin dalam mengelola tugas dan hubungan interpersonal dengan anggota tim atau bawahan. (Usman 2019, hal. 67-69)

Berorientasi Tugas. Kepemimpinan berorientasi tugas adalah pendekatan yang menempatkan penekanan utama pada pencapaian tujuan, pelaksanaan tugas, dan hasil yang diinginkan. Pemimpin yang berorientasi tugas fokus pada mengatur dan memastikan pekerjaan dilakukan dengan efisien dan efektif. Pemimpin yang mengadopsi pendekatan ini melihat tujuan dan hasil sebagai prioritas utama. Mereka cenderung mengatur tugas-tugas dengan rapi, menetapkan target waktu, dan mengawasi pelaksanaan tugas secara ketat. Komunikasi dalam kepemimpinan ini biasanya bersifat langsung, jelas, dan fokus pada informasi yang relevan untuk menyelesaikan tugas dengan efisiensi.

Pemimpin yang berorientasi pada tugas seringkali memiliki standar yang tinggi terkait dengan kualitas hasil kerja. Mereka mendorong anggota kelompok untuk bekerja dengan efektivitas dan produktivitas yang tinggi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Faktor-faktor seperti perencanaan, alokasi sumber daya, dan mengukur kemajuan menjadi bagian penting dari kepemimpinan tugas. Kepemimpinan ini sangat cocok dalam situasi di mana penyelesaian tugas yang cepat, efisien, dan akurat diperlukan. Model ini cocok dalam konteks organisasi yang menekankan pada hasil dan pencapaian tujuan yang jelas. Namun, penting untuk diingat bahwa fokus yang terlalu besar pada tugas dapat mengabaikan aspek hubungan interpersonal, yang juga merupakan elemen penting dalam kepemimpinan yang efektif.

Berorientasi Hubungan. Kepemimpinan berorientasi hubungan, sebaliknya, berfokus pada hubungan interpersonal antara pemimpin dan

anggota tim. Pemimpin yang berorientasi hubungan peduli terhadap kebutuhan, kesejahteraan, dan pengembangan pribadi anggota tim. Model kepemimpinan yang berorientasi pada hubungan lebih menekankan pada interaksi interpersonal dan pengembangan hubungan yang erat dalam kelompok.

Pemimpin yang berorientasi pada hubungan cenderung lebih sensitif terhadap kebutuhan dan perasaan anggota kelompok. Mereka mengutamakan komunikasi yang efektif, kolaborasi, dan menciptakan lingkungan yang inklusif. Pentingnya orientasi hubungan dalam kepemimpinan ini adalah untuk membangun ikatan yang kuat antara pemimpin dan anggota kelompok, serta antara anggota kelompok sendiri. Model ini memahami bahwa hubungan yang sehat dan saling mendukung dapat mempengaruhi motivasi dan produktivitas anggota kelompok secara positif.

Kedua orientasi ini memiliki implikasi yang signifikan dalam konteks kepemimpinan modern. *Task oriented leadership* dapat lebih cocok dalam situasi yang membutuhkan pencapaian tujuan yang ketat dan tugas-tugas yang jelas. Di sisi lain, *relation-oriented leadership* lebih efektif dalam membentuk tim yang kooperatif, saling mendukung, dan memiliki semangat kerja yang tinggi. Kombinasi dari kedua model ini juga memungkinkan pemimpin untuk menyesuaikan gaya kepemimpinan mereka dengan situasi yang berbeda. Pemimpin dapat mengoptimalkan tugas dan hubungan dalam berbagai situasi, menciptakan pendekatan yang lebih holistik dan terdapat keseimbangan yang baik antara pencapaian tujuan dan kesejahteraan anggota kelompok.

2. Konsep Kepemimpinan dalam Gereja

Kepemimpinan dalam konteks gereja adalah peran yang memiliki dimensi spiritual dan sosial yang unik. Ini adalah peran pelayanan yang melibatkan pemimpin gereja dalam membimbing, mengajar, dan memimpin jemaat dalam pemahaman dan praktik ajaran agama mereka. Definisi kepemimpinan gereja mencakup konsep bahwa pemimpin gereja adalah gembala rohani yang bertanggung jawab atas kesejahteraan spiritual jemaat. (Mills, 2015)

Kepemimpinan dalam gereja juga mencakup aspek-aspek seperti mengadakan ibadah, mengelola pelayanan-pelayanan gereja, memberikan pengajaran yang mendalam tentang ajaran agama, dan menjadi teladan moral bagi jemaat. Ini adalah peran yang dijalankan dengan integritas dan dedikasi

tinggi terhadap prinsip-prinsip agama yang dianut oleh gereja tersebut. Pemimpin gereja, terlepas dari jabatannya, harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, Alkitab, dan nilai-nilai spiritual yang menjadi dasar iman gereja. Mereka juga harus memiliki kualitas kepemimpinan seperti kebijaksanaan, kasih, dan kemampuan komunikasi yang baik. Kepemimpinan dalam gereja bukanlah sekadar jabatan, tetapi panggilan untuk melayani dan membimbing jemaat menuju pertumbuhan rohani.

Dalam konteks gereja, kepemimpinan adalah pengembangan hubungan spiritual antara pemimpin dan jemaat. Ini mencakup peran pelayanan dalam mengajar, mendoakan, dan mendampingi anggota jemaat dalam perjalanan iman mereka. Pemimpin gereja juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga kekudusan ajaran agama dan memastikan bahwa gereja tetap setia pada prinsip-prinsip yang diyakini. Kepemimpinan dalam gereja bukanlah tentang dominasi atau kekuasaan, melainkan tentang pelayanan dan pengabdian. Ini adalah panggilan untuk membantu anggota jemaat dalam pengembangan spiritual mereka, mendukung pelayanan gereja, dan menjalankan misi rohani yang menjadi fokus gereja. (Simanjutak 2022, hal. 21) Definisi kepemimpinan dalam gereja mencerminkan kedalaman dan kompleksitas peran tersebut dalam konteks kehidupan rohani.

Kepemimpinan dalam gereja juga mencakup aspek-aspek yang sangat penting dalam mengelola gereja sebagai organisasi. Ini termasuk mengelola sumber daya gereja, seperti anggaran, fasilitas gereja, dan staf pelayanan. Pemimpin gereja bertanggung jawab untuk memastikan bahwa sumber daya ini digunakan dengan bijak untuk mendukung pelayanan gereja dan mencapai misi yang telah ditetapkan. Selain itu, pemimpin gereja juga memiliki peran dalam membangun komunitas yang kuat di antara anggota jemaat. Ini mencakup memfasilitasi pertemuan-pertemuan gereja, kegiatan sosial, dan acara-acara rohani yang memperkuat ikatan antara anggota jemaat. Pemimpin gereja harus menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan iman, persaudaraan, dan pelayanan bersama.

Kepemimpinan dalam gereja bukan hanya tentang memegang jabatan atau gelar tertentu. Ini adalah panggilan untuk membawa jemaat lebih dekat kepada Allah, memahami dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, serta melayani sesama dengan kasih dan kepedulian. Tujuan utama kepemimpinan dalam gereja adalah memberikan arahan rohani, pemuridan, dan

penggembalaan kepada jemaat. Ini adalah panggilan untuk membimbing jemaat dalam pengalaman rohani mereka dan membantu mereka tumbuh dalam iman. (Cartmil dan Gentile 2006, hal. 6-103)

Di samping tujuan perlu juga dipahami mengenai fungsi kepemimpinan dalam gereja. (Arman 2023, 162-165) Pertama, pemimpin gereja memiliki peran dalam memimpin pelayanan rohani gereja. Ini mencakup pelaksanaan ibadah, doa bersama, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Pelayanan rohani menciptakan pengalaman bersama yang memperkuat hubungan jemaat dengan Allah dan mendukung pertumbuhan rohani mereka. Kedua, pemimpin gereja juga memiliki tanggung jawab dalam mengelola gereja sebagai organisasi. Ini mencakup pengelolaan anggaran gereja, fasilitas gereja, dan staf pelayanan. Manajemen yang baik memastikan bahwa sumber daya gereja digunakan secara efektif untuk mendukung pelayanan dan mencapai misi gereja. Ketiga, pemimpin gereja juga memiliki tanggung jawab untuk mengidentifikasi, mengembangkan, dan mendukung bakat dan karunia anggota jemaat. Ini menciptakan keragaman pelayanan dalam gereja dan memungkinkan setiap anggota untuk berkontribusi sesuai dengan karunia mereka. Keempat, selain pengajaran kolektif, pemimpin gereja juga harus bersedia memberikan pendampingan pribadi atau mengayomi kepada para anggota jemaat yang membutuhkannya. Ini bisa berupa konseling rohani, doa, atau mendengarkan dengan penuh perhatian pada masalah pribadi anggota jemaat.

Gereja bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga komunitas yang memerlukan arahan, bimbingan, dan kepemimpinan yang bijaksana. Gaya kepemimpinan yang tepat dalam gereja dapat memengaruhi pertumbuhan rohani anggota jemaat, hubungan antar anggota jemaat, dan dampak positif yang dapat diberikan gereja dalam masyarakat. (Gibbs 2020, hal. 2)

Paternalisme. Gaya kepemimpinan paternalisme merupakan salah satu pendekatan yang menempatkan pemimpin sebagai figur yang melindungi dan memandu jemaat sebagaimana seorang ayah memandu keluarganya. Dalam gaya kepemimpinan ini, pemimpin gereja cenderung mengambil peran yang sangat perhatian terhadap kebutuhan anggota jemaat. Mereka berusaha untuk memberikan arahan, bimbingan, dan perlindungan kepada jemaat seperti seorang ayah yang peduli terhadap anak-anaknya. (Zulkarnain 2019, hal. 63)

Paternalisme dalam gereja menciptakan hubungan yang erat antara

pemimpin dan jemaat. Pemimpin gereja yang menerapkan gaya ini sering kali dianggap sebagai teladan yang bijaksana dan dipercaya oleh jemaat. Mereka berusaha untuk memahami kebutuhan spiritual, emosional, dan fisik anggota jemaat, serta siap untuk memberikan dukungan dan bimbingan saat diperlukan. Salah satu aspek penting dari gaya kepemimpinan paternalisme dalam gereja adalah perhatian terhadap pertumbuhan rohani anggota jemaat. Pemimpin yang menggunakan pendekatan ini berfokus pada memfasilitasi pengembangan iman dan karakter anggota jemaat. Mereka mendorong keterlibatan aktif dalam kegiatan gereja, seperti ibadah, pelayanan sosial, dan persekutuan.

Pemimpin paternalistik juga berupaya membangun hubungan yang sehat antara anggota jemaat. Mereka mendukung terciptanya lingkungan gereja yang penuh kasih, toleransi, dan saling menghormati. Dalam konteks gereja, gaya kepemimpinan paternalisme dapat menciptakan rasa keamanan dan kepercayaan di antara jemaat. Namun, seperti semua gaya kepemimpinan, paternalisme juga memiliki potensi kelemahan. Terlalu banyak ketergantungan pada pemimpin dapat menghambat perkembangan mandiri anggota jemaat. Oleh karena itu, pemimpin yang menerapkan gaya ini perlu menjaga keseimbangan antara memberikan bimbingan dan memberi ruang bagi pertumbuhan pribadi anggota jemaat. Selain itu, perlu diingat bahwa tidak semua anggota jemaat merasa nyaman dengan pendekatan paternalistik, dan pemimpin perlu sensitif terhadap perbedaan individual.

Pentakosta. Model kepemimpinan pentakosta merupakan model kepemimpinan yang didasarkan pada prinsip-prinsip dan pengalaman Pentakosta, sebuah gerakan dalam agama Kristen yang menekankan kehadiran Roh Kudus dan pemberian karunia-karunia rohaniah sebagai landasan dalam praktik kepemimpinan. Kepemimpinan Pentakosta melihat bahwa pemberdayaan rohaniah dan hubungan yang dalam dengan Tuhan memainkan peran sentral dalam membentuk kepemimpinan yang berdampak. Model kepemimpinan ini cenderung mengutamakan pemberdayaan rohaniah dan penuh kuasa bagi para pemimpin, serta berfokus pada pengembangan hubungan antara pemimpin dan anggota kelompok. (Oblau 2009, hal. 40)

Model ini memiliki dasar kuat dalam pengalaman rohaniah dan pengaruh Roh Kudus dalam praktek kepemimpinan. Kepemimpinan Pentakosta menekankan pada pentingnya berhubungan secara langsung dengan Tuhan melalui doa dan

pemahaman mendalam akan kuasa Roh Kudus. Konsep utama adalah bahwa kepemimpinan efektif bersumber dari pengalaman rohaniah yang mendalam dan hubungan dekat dengan Tuhan. (Anderson 2010, hal. 41) Pemimpin yang mengikuti model kepemimpinan Pentakosta diakui sebagai perantara kuasa Roh Kudus dalam mengambil keputusan dan memberikan arahan kepada kelompok atau komunitas. Pemberdayaan karunia-karunia rohaniah juga menjadi aspek kunci dalam pendekatan ini, di mana pemimpin dianggap memiliki akses kepada karunia-karunia seperti nubuatan, penyembuhan, dan pemberian bahasa rohaniah.

Selain itu, teori kepemimpinan Pentakosta juga menekankan pentingnya menciptakan hubungan personal yang erat dengan anggota kelompok. Dalam konteks ini, pemimpin berfungsi sebagai teladan spiritual dan pelayan pertama yang mendorong pertumbuhan individu dalam keimanan dan membimbing mereka dalam pengembangan pribadi dan rohaniah. Kepemimpinan Pentakosta tidak hanya memengaruhi interaksi dalam kelompok, tetapi juga memberikan landasan untuk prinsip-prinsip yang dapat diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan. Pengalaman rohaniah dan keterhubungan dengan Tuhan dianggap sebagai sumber inspirasi dalam mengatasi tantangan dan mengambil keputusan yang sulit. Ini menciptakan pandangan yang holistik tentang kepemimpinan yang melampaui batas-batas lingkungan organisasi.

Model ini juga memandang pemberdayaan karunia-karunia rohaniah sebagai sumber daya penting dalam mencapai tujuan-tujuan dan menghadapi perubahan. Kepemimpinan yang diilhami oleh pengalaman rohaniah ini mendorong pemimpin untuk mengembangkan wawasan lebih dalam, memahami tujuan-tujuan yang lebih tinggi, dan berkomitmen untuk melayani dengan hati yang rendah. Dengan menggabungkan akses kepada karunia-karunia rohaniah, pelayanan tanpa pamrih, dan hubungan pribadi dengan Tuhan, model kepemimpinan Pentakosta dapat memberikan panduan yang berharga bagi pemimpin masa kini. Kombinasi ini tidak hanya meningkatkan efektivitas kepemimpinan, tetapi juga membentuk pemimpin yang memiliki dampak yang lebih besar dalam menginspirasi, memberdayakan, dan membimbing anggota kelompok atau komunitas.

Dalam kesimpulannya, model kepemimpinan Pentakosta mengajarkan pentingnya memandang kepemimpinan dari perspektif spiritual dan rohaniah. Pengalaman pribadi dengan Tuhan, pemberdayaan karunia-karunia rohaniah, dan

hubungan erat dengan anggota kelompok menjadi pilar utama yang membentuk pemimpin yang berdaya, empatik, dan terhubung secara mendalam. Model ini menawarkan pandangan alternatif tentang bagaimana nilai-nilai rohaniah dapat memberi bentuk pada kepemimpinan modern yang relevan dan bermakna. Pemimpin yang mengadopsi pendekatan ini cenderung lebih terbuka terhadap pengalaman rohaniah, pemberdayaan anggota kelompok melalui karunia-karunia rohaniah, serta membangun hubungan yang lebih dalam dan saling mendukung dalam kelompok atau organisasi.

Hamba. Jika kita sering bergumul dalam dunia pelayanan, maka gaya kepemimpinan yang satu ini tentunya sudah tidak asing lagi bagi kita. Kepemimpinan hamba merupakan suatu kepemimpinan yang menempatkan pelayanan, pengabdian, dan kerendahan hati sebagai prinsip utama dalam memimpin. Kepemimpinan hamba berakar dalam kesadaran akan tanggung jawab sosial dan moral pemimpin untuk melayani masyarakat atau organisasi mereka. Pemimpin yang menganut pendekatan ini mengutamakan kesejahteraan anggota kelompoknya di atas segalanya. Mereka mendengarkan dengan saksama, mengasuh, menerima, memberi dukungan, dapat menjadi sosok yang bermanfaat dan mendorong pertumbuhan individu. (Autry 2007, hal. 10)

Teori ini mengajarkan bahwa pemimpin harus memiliki sikap rendah hati dan kerendahan hati, serta mampu mengorbankan kepentingan pribadi demi kepentingan kelompok. Pemimpin servant tidak hanya fokus pada tujuan-tujuan organisasi, tetapi juga pada pertumbuhan pribadi dan profesional anggota kelompoknya. Pentingnya komunikasi yang efektif dan empati dalam kepemimpinan servant menciptakan lingkungan yang inklusif dan berkolaborasi. Pemimpin yang mampu membentuk hubungan yang kuat dan saling menghargai mendorong tim untuk bekerja sama dan berkontribusi secara aktif. (Boone 2018, hal. 6)

Kepemimpinan hamba berdampak besar dalam budaya organisasi dan struktur kepemimpinan. Ini merangsang pemikiran kritis, inovasi, dan partisipasi aktif anggota kelompok. Dengan memahami bahwa pemimpin bukanlah pusat segalanya, melainkan pelayan yang mengarahkan, membimbing, dan memberdayakan anggota kelompok, model ini menciptakan iklim di mana kesejahteraan bersama menjadi prioritas.

Dalam kesimpulannya, kepemimpinan hamba memberikan pendekatan

yang kuat dan berbeda dalam kepemimpinan kontemporer. Dengan menempatkan pelayanan sebagai inti, model ini membentuk pemimpin yang tidak hanya memimpin, tetapi juga membangun, mendukung, dan menggerakkan kelompok menuju pencapaian tujuan bersama dan pertumbuhan individu. Kepemimpinan hamba membuka pintu bagi kolaborasi yang lebih dalam dan kesempatan bagi anggota kelompok untuk berkembang secara holistik. Prinsip-prinsipnya yang mengedepankan kepedulian dan pemberdayaan mendorong anggota kelompok untuk merasa dihargai dan berkontribusi secara signifikan. Dengan fokus pada pemberdayaan individu dan kelompok, model ini mendorong pembentukan tim yang berdedikasi, berintegritas, dan terlibat aktif dalam mencapai hasil yang luar biasa. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, pemimpin modern dapat menciptakan dampak positif yang berkelanjutan dalam organisasi dan masyarakat yang mereka layani.

Transformatif. Gaya kepemimpinan transformatif dalam konteks gereja merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mengubah dan menginspirasi jemaat agar mencapai potensi spiritualnya yang penuh. Pemimpin yang menerapkan gaya ini percaya pada kekuatan perubahan yang bisa terjadi melalui pengajaran, motivasi, dan transformasi pribadi. (Hutahayan 2019, hal. 30) Mereka berfokus untuk membawa jemaat ke tingkat yang lebih tinggi dalam iman dan pelayanan mereka. Salah satu ciri utama dari gaya kepemimpinan transformatif adalah kemampuan untuk mempengaruhi jemaat secara positif. Pemimpin yang menerapkan gaya ini memiliki visi yang kuat tentang masa depan gereja dan berusaha untuk mengkomunikasikan visi tersebut kepada jemaat. Mereka mendorong jemaat untuk berpartisipasi aktif dalam pelayanan gereja, memotivasi mereka untuk mengembangkan bakat dan potensi mereka.

Gaya kepemimpinan ini mendorong pertumbuhan pribadi dan rohani anggota jemaat. Pemimpin transformatif berperan sebagai mentornya, memberikan pengajaran dan dukungan kepada mereka. Mereka berfokus pada pembentukan karakter, nilai-nilai Kristen, dan pengembangan bakat spiritual anggota jemaat. Selain itu, pemimpin transformatif sering kali mempromosikan kolaborasi dan kerjasama dalam gereja. Mereka berusaha untuk menciptakan lingkungan yang inklusif di mana setiap anggota jemaat merasa dihargai dan memiliki peran dalam memajukan misi gereja. Pemimpin ini menganggap bahwa perubahan positif dapat terjadi ketika jemaat bekerja bersama menuju tujuan

yang sama. Pemimpin yang menerapkan gaya kepemimpinan transformatif juga harus memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran agama dan teologi Kristen. Mereka perlu memiliki kemampuan untuk menghubungkan visi dan misi gereja dengan ajaran-ajaran agama, sehingga dapat memotivasi jemaat untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristen.

Namun, penting untuk diingat bahwa gaya kepemimpinan transformatif juga memiliki tantangan. Dalam upaya untuk mencapai perubahan yang signifikan, pemimpin ini mungkin menghadapi resistensi atau ketidaksetujuan dari sebagian anggota jemaat. Oleh karena itu, pemimpin perlu memiliki kemampuan komunikasi yang kuat dan strategi untuk mengatasi hambatan tersebut. Pemimpin transformatif juga perlu berusaha untuk mempengaruhi transformasi spiritual dan moral dalam diri anggota jemaat, sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Mereka harus bisa mendengarkan dengan baik, memahami kebutuhan, kekhawatiran, dan harapan anggota jemaat, serta merespons dengan penuh kasih dan perhatian. Hal ini membantu menciptakan hubungan yang kuat antara pemimpin dan jemaat, sehingga pemimpin dapat lebih efektif dalam membimbing dan menginspirasi mereka.

Kepemimpinan Yesus dalam Narasi Injil Markus

Tulisan ini mencoba menggali pemahaman tentang kepemimpinan Yesus Kristus berdasarkan cerita tentang kehidupan Yesus Kristus di dalam Injil Markus dengan menggunakan analisa tafsir naratif. Tafsir naratif memberikan perhatian terhadap peristiwa, tokoh, dan setting. (Drewes, 1998) Dalam penelitian ini akan lebih difokuskan kepada analisa peristiwa dan tokoh.

1. Analisa Peristiwa

Analisa peristiwa merujuk pada bagaimana cerita disusun. (Gora 2019, hal. 365) Dengan demikian, dalam analisa peristiwa penulis mengamati alur cerita (plot), hubungan-hubungan kausalitas, dan konflik-konflik yang terdapat di dalam cerita. Secara umum sebuah cerita disusun dengan alur yang meliputi pengenalan, perkembangan, hingga puncak konflik (klimaks), yang dilanjutkan dengan antiklimaks, menuju penyelesaian konflik. (Masuroh 2017, hal. 13)

- **Alur Cerita**

Tahap Pengenalan. Pengenalan adalah tahap awal di mana karakter, tempat, dan latar cerita diperkenalkan. Ini adalah bagian di mana pembaca atau pendengar memahami konteks dan siapa yang terlibat dalam cerita. Pada saat peristiwa dimulai, narasi memperkenalkan situasi umum, setting, dan karakter utama yang ada dalam cerita tersebut. Injil Markus dibuka dengan kalimat, "Inilah permulaan Injil Yesus Kristus, Anak Allah." Bagian awal ini memperkenalkan tokoh Yesus sebagai seorang yang diurapi oleh Roh Kudus yang turun seperti burung merpati ke atas-Nya disertai dengan suara dari Surga yang menegaskan identitas Yesus sebagai Anak Allah. (Harun 2015, hal. 31)

Segera setelah peristiwa tersebut, Yesus memulai pelayanan-Nya yang diawali dengan kemenangan-Nya atas pencobaan Iblis di padang gurun. Di awal pelayanan-Nya, Yesus juga segera memanggil para murid untuk turut serta bersama-Nya dalam memberitakan Injil Kerajaan Allah, mengundang orang untuk bertobat dan percaya kepada kabar baik-Nya. Kemunculan tokoh Yesus rupanya mengagetkan banyak orang, oleh karena pengajaran dan tanda-tanda ajaib yang dikerjakan-Nya. Yesus menyembuhkan orang yang kerasukan roh jahat, menyembuhkan ibu mertua Petrus, sehingga banyak orang yang membawa keluarganya yang sakit dan orang yang kerasukan roh jahat datang kepada-Nya. Injil Markus memperkenalkan tokoh Yesus sebagai seorang yang diurapi oleh Roh Kudus, dengan identitas diri yang jelas sebagai Anak Allah, dan penuh kuasa dalam pengajaran dan tindakan-Nya.

Pemunculan Konflik. Pemunculan konflik adalah saat ketegangan atau konflik muncul dalam narasi. Konflik ini mungkin bersifat internal (konflik batin sang tokoh) atau eksternal (konflik dengan tokoh lain atau dengan setting). Ini adalah titik di mana cerita menjadi lebih menarik dan menantang, mendorong perkembangan dan tindakan karakter. Kemunculan tokoh Yesus yang penuh dengan kuasa dalam pengajaran dan tindakan-Nya, beberapa waktu kemudian mulai menimbulkan pertentangan dengan pemimpin agama Yahudi dan ini merupakan peristiwa dimana pemunculan konflik terjadi. Peristiwa Yesus menyembuhkan seseorang yang lumpuh di Kapernaum memicu konflik dengan beberapa ahli Taurat. (*Ibid.*, hal. 61) Setelah itu konflik terus terjadi yang dipicu oleh ajaran dan tindakan Yesus, yang dianggap melanggar ketentuan-ketentuan Taurat oleh orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat. Di antaranya, tindakan Yesus

makan bersama dengan seorang pemungut cukai, bernama Lewi. Persoalan mengenai puasa dan hari Sabat.

Dalam perkembangannya, orang-orang yang memusuhi Yesus mulai menebarkan fitnahan dengan mengatakan bahwa Yesus memiliki kuasa dari Iblis (Beelzebul). Namun demikian, Yesus tetap menjalankan pelayanan-Nya untuk mengajar tentang Kerajaan Allah dengan menggunakan berbagai perumpamaan dan terus mengadakan tanda-tanda mukjizat. Di lain pihak, konflik dengan orang-orang Farisi dan ahli Taurat pun terus terjadi. Mereka mempertanyakan mengapa murid-murid Yesus tidak membasuh tangan saat makan sesuai dengan adat istiadat mereka. Selain itu, pada kesempatan lain, beberapa orang Farisi datang meminta tanda dari surga kepada Yesus, tetapi Yesus menolak permintaan mereka dan pergi dengan perahu. Setelah naik ke perahu, Yesus memberi nasihat kepada murid-murid-Nya tentang bahaya bagi orang Farisi dan Herodes serta memperingatkan agar mereka waspada terhadap pengaruh yang merusak.

Pada tahap selanjutnya, Yesus semakin terbuka dan menyingkapkan identitas diri-Nya melalui pengakuan Petrus bahwa Dia adalah Mesias. Namun demikian, Yesus melarang mereka untuk memberitahukan kepada siapapun tentang diri-Nya. Penyingkapan tentang diri Yesus kepada para murid-Nya juga dinyatakan ketika tiga murid-Nya yakni Petrus, Yakobus, dan Yohanes, menyaksikan bagaimana Yesus berubah penampakan berbicara dengan Elia dan Musa. Penyingkapan diri Yesus kepada para murid berlanjut pada pemberitahuan mengenai penderitaan, kematian, dan kebangkitan-Nya. Namun demikian para murid rupanya tidak memahami dan mereka justru berebut untuk menjadi yang terbesar dan Yesus mengajarkan kepada mereka bahwa orang yang melayani adalah yang terbesar. Peristiwa ini terulang kembali ketika Yesus untuk kedua kalinya memberitahukan mengenai penderitaan dan kematian-Nya yang akan datang. Respon para murid-Nya justru kembali mempersoalkan mengenai kedudukan yang mulia di Kerajaan Allah. Yesus pun menegaskan dan mengajarkan bahwa Kerajaan Allah berbicara tentang pelayanan, bukan tentang kedudukan. Yesus mengatakan kepada mereka bahwa Anak Manusia datang ke dunia ini untuk melayani dan memberikan nyawanya untuk menjadi tebusan bagi banyak orang.

Percikan konflik kembali terjadi, ketika orang-orang Farisi menanyakan tentang persoalan perceraian dan semakin meningkat ketika Yesus sangatlah marah dan menyebut Bait Allah telah dijadikan seperti sarang penyamun.

Peristiwa ini memicu eskalasi konflik dan membuat para imam dan ahli Taurat berusaha membinasakan Yesus, sebab banyak orang kagum akan pengajaran-Nya. Orang Farisi dan ahli Taurat terus berusaha mempersoalkan ajaran dan kuasa Tuhan Yesus. Namun Yesus tetap terus menyampaikan banyak pengajaran dan perumpamaan tentang Kerajaan Allah. Secara terbuka Yesus juga kembali memberikan nasihat untuk berhati-hati dengan sikap ahli-ahli Taurat yang berpura-pura dengan berdoa untuk menipu banyak orang. Yesus juga menyingkapkan sikap munafik orang-orang kaya dalam memberi persembahan.

Konflik semakin terbuka ketika Yesus menyampaikan kata-kata nubuat tentang Bait Allah yang akan diruntuhkan, sembari mengingatkan kepada para murid-Nya tentang penderitaan yang akan mereka terima karena mengikuti Dia. Yesus memberitahu para murid-Nya tentang masa depan yang penuh siksaan berat dan munculnya mesias palsu yang akan menyesatkan banyak orang. Semuanya itu akan menjadi tanda-tanda kedatangan Anak Manusia. Yesus memberikan nasihat kepada murid-murid-Nya untuk tetap berjaga-jaga. Ia menekankan perlunya kewaspadaan terhadap peristiwa-peristiwa yang akan datang.

Puncak Konflik. Puncak konflik adalah momen ketegangan tertinggi dalam cerita. Pada titik ini, konflik mencapai intensitas maksimal dan karakter utama dihadapkan pada pilihan penting yang akan mempengaruhi alur cerita selanjutnya. Puncak konflik adalah titik klimaks yang menentukan arah narasi. Puncak konflik terjadi, ketika Paskah semakin dekat, para pemimpin agama dan ahli Taurat bersatu untuk merencanakan bagaimana mereka dapat membunuh Yesus. Mereka memakai strategi pengkhianatan dari salah satu murid Yesus, yaitu Yudas. Setelah Yesus bersama para murid-Nya mengadakan Perjamuan Terakhir, Yesus pergi ke taman Getsemani. Di sanalah Yesus ditangkap, diperhadapkan kepada Mahkamah Agama, diadili, sampai akhirnya disiksa dan disalibkan. Pada saat Yesus mati di kayu salib, tabir Bait Suci terbelah menjadi dua dan juga seorang kepala pasukan akhirnya menyadari bahwa Yesus adalah Anak Allah. Setelah Yesus mati di kayu salib, jenazah-Nya pun dikuburkan.

Antiklimaks. Antiklimaks merupakan tahap yang terjadi setelah puncak konflik. Ini adalah penurunan ketegangan dan kejutan yang mengarah ke resolusi atau penyelesaian masalah. Antiklimaks membawa penyelesaian konflik lebih dekat dan mempersiapkan pembaca untuk akhir cerita. Kisah kehidupan Yesus tidak berakhir dengan kematian di atas salib. Diawali dengan para perempuan

yang hendak menjenguk kubur Yesus, mereka dikejutkan dengan pintu kubur Yesus yang telah terbuka dan memperoleh pesan dari seorang pemuda yang mengenakan pakaian putih, bahwa Yesus sudah bangkit. Peristiwa kebangkitan Yesus merupakan bagian dari tahap antiklimaks atau tahap sebelum penyelesaian dalam narasi Injil Markus. Kubur kosong dan kebangkitan Yesus ini menandakan bahwa kematian Yesus di kayu salib bukanlah akhir segalanya. (Rhoads 2004, hal. 120)

Penyelesaian. Penyelesaian adalah akhir cerita, di mana semua konflik dan masalah telah diselesaikan. Ini adalah titik di mana pembaca atau pendengar mendapatkan pemahaman penuh tentang akibat dari konflik dan tindakan tokoh. Penyelesaian ini mungkin memberikan pesan moral atau menutup alur cerita dengan cara yang memuaskan. Injil Markus diakhiri dengan peristiwa Yesus menampakkan diri kepada murid-murid-Nya, memberikan teguran atas ketidakpercayaan mereka dan memberi perintah kepada mereka untuk memberitakan Injil ke seluruh dunia. Yesus memberi tahu mereka bahwa mereka akan menerima kuasa Roh Kudus untuk melakukan itu, dan cerita ditutup dengan kenaikan Yesus ke surga, duduk di sebelah kanan Allah. (*Ibid.*, hal. 180)

- **Kausalitas**

Kausalitas merujuk pada hubungan antara dua peristiwa atau situasi di mana satu peristiwa (sebab) menjadi penyebab terjadinya peristiwa lainnya (akibat). Dalam kausalitas, sebab adalah faktor atau peristiwa yang memicu atau memengaruhi peristiwa lainnya. (Ramadhanti 2018, hal. 126) Dalam Injil Markus Yesus ditampilkan sebagai tokoh yang menerima otoritas kuasa Ilahi dan identitas diri yang jelas sebagai Anak Allah. (Van Bruggen. 2006, hal. 47) Identitas diri dan otoritas Ilahi yang diterima Yesus dalam kisah Injil Markus merupakan dasar alasan bagi pelayanan Yesus yang disertai dengan kuasa. Namun demikian, pengajaran dan tindakan Yesus yang penuh dengan kuasa Ilahi, rupanya menjadi pemicu konflik dengan para pemimpin agama Yahudi, orang Farisi dan ahli Taurat.

Hakikat kuasa yang didemonstrasikan Yesus adalah kuasa untuk mengampuni dosa, karena dalam pandangan masyarakat Yahudi pada waktu itu, segala bentuk penderitaan, sakit penyakit, kerasukan roh jahat dipahami sebagai akibat dosa. Kuasa untuk mengampuni dosa inilah yang menjadi sumber penyebab terciptanya ketegangan dan permusuhan dengan para pemimpin agama Yahudi.

(Ibid., hal. 92) Perkataan dan tindakan Yesus menjadi ancaman terhadap otoritas dan ajaran para pemimpin agama Yahudi, sehingga sikap permusuhan mereka terus bereskalasi hingga memuncak pada peristiwa penyaliban Yesus.

Namun demikian, kematian Yesus di atas kayu salib tidak menjadi akhir cerita, melainkan menjadi babak baru dari kisah selanjutnya, yaitu kebangkitan Yesus. Peristiwa kebangkitan merupakan respons ilahi terhadap kematian-Nya, yang menjadikan-Nya hidup kembali. Dalam Injil Markus, hal ini mencerminkan peran penting peristiwa kebangkitan dalam pelayanan Yesus dan pesan keselamatan Kristen. (Ibid., hal. 372) Kebangkitan Yesus memenuhi peran penting dalam kepercayaan Kristen, menunjukkan kemenangan atas dosa dan kematian serta menawarkan harapan akan kehidupan kekal.

Injil Markus ditutup dengan pengutusan para murid untuk meneruskan pemberitaan Injil, dan kepada mereka juga diberi kuasa oleh Yesus untuk melakukan tanda-tanda ajaib. Mereka adalah orang-orang yang sejak di awal pelayanan Yesus dipanggil untuk dijadikan murid-murid-Nya. Nampaknya itu menjadi antisipasi akhir cerita dari Injil Markus, oleh karena para murid adalah orang-orang yang menjadi saksi dari setiap perkataan dan tindakan Yesus. Meskipun mereka seringkali tidak mengerti ajaran dan tindakan Yesus, ragu-ragu, bahkan ada yang kehilangan kepercayaan seperti Yudas Iskariot yang menjadi pengkhianat. Namun Yesus terus mengajar dan meneguhkan iman percaya mereka, serta mempercayakan tugas panggilan untuk memberitakan Injil.

- **Analisa Konflik.**

Analisa konflik bertujuan untuk menggali makna, motivasi, dan konsekuensi dari konflik tersebut dalam konteks cerita. (Eriyanto 2015, hal. 54) Analisa konflik membantu dalam memahami dan menjelaskan berbagai konflik yang melibatkan Yesus dalam cerita Injil Markus.

Konflik Yesus dengan Iblis. Analisa konflik ini membahas situasi di mana Yesus terlibat dalam konflik dengan roh jahat atau iblis dalam Injil Markus. Konflik ini menyoroti aspek kekuasaan spiritual Yesus dan kuasa-Nya atas roh-roh jahat. Konflik dengan Iblis dimulai dengan percobaan di padang gurun, yang dalam Injil Markus tidak diceritakan secara detail. Selanjutnya, konflik Yesus dengan Iblis juga terjadi pada beberapa peristiwa dalam Injil Markus. Di antaranya, di rumah ibadat

di Kapernaum, roh jahat yang menguasai seseorang mengakui Yesus sebagai orang kudus Allah.

Konflik Yesus dengan Orang Farisi. Analisis konflik ini berfokus pada pertentangan dan konfrontasi antara Yesus dan kelompok orang Farisi dalam Injil Markus. Pada umumnya konflik dipicu oleh persoalan perbedaan ajaran tentang pelaksanaan hukum Taurat. Orang-orang Farisi mengritik Yesus terkait hukum Sabat, adat istiadat Yahudi membasuh tangan sebelum makan, hal berpuasa, dan tindakan Yesus makan bersama pemungut cukai. Di lain pihak Yesus juga mengritik mereka, misalnya saja melalui perumpamaan tentang penggarap-penggarap anggur yang memberontak terhadap pemiliknya. Orang Farisi mengerti bahwa perumpamaan itu adalah kritik terhadap mereka, dan membuat konflik antara Yesus dan orang Farisi semakin memanas. Konflik antara Yesus dan orang Farisi dalam Injil Markus mencerminkan pertentangan antara ajaran Yesus yang mengutamakan kasih, rahmat, dan kebebasan, dengan pendekatan lebih formal dan keras yang dianut oleh orang Farisi. Konflik ini menyoroti perbedaan dalam pemahaman tentang ajaran agama melalui tradisi dan pengajaran Kristus. (Harun 2015, hal. 123)

Konflik Yesus dengan Para Murid. Konflik Yesus dengan para murid terjadi terutama dalam hal kesulitan para murid untuk dapat memahami ajaran dan tindakan Yesus. Para murid terkadang tidak sepenuhnya mengerti pesan-pesan Yesus. Konflik ini mencerminkan perbedaan pemahaman dan tingkat iman di antara mereka. Mereka tidak memahami dengan baik arti sesungguhnya mengikut Yesus, sehingga mereka saling berebut untuk menjadi yang terbesar dan mendapatkan posisi tertinggi di dalam Kerajaan Allah. (Rhoads 2004, hal. 82) Setiap konflik Yesus dengan para murid mencerminkan ketidakpahaman, ketakutan, keraguan, atau kesalahan dalam pengertian para murid terhadap ajaran dan tindakan Yesus. Meskipun demikian, Yesus tetap mengajar murid-muridnya dengan rendah hati dan tanpa kekerasan apapun. Konflik tersebut menjadi momen penting dalam perkembangan karakter para murid dan memperkuat pesan Injil Markus tentang kebutuhan akan iman dan pengertian yang lebih mendalam dalam mengikut Kristus.

Konflik Yesus dengan Diri Sendiri. Dalam Injil Markus, dapat dilihat adegan-adegan ketika Yesus menghadapi pertentangan internal dan konflik batin. Ini mencerminkan aspek kemanusiaan dan keteguhan moral-Nya. Pada beberapa

titik dalam Injil, terutama menjelang penderitaan dan kematian-Nya, kita melihat Yesus menghadapi pertentangan internal dan konflik batin. Dalam konteks ini, konflik dengan diri sendiri mengacu pada perjuangan batin Yesus saat Ia harus memutuskan untuk mengikuti rencana Allah yang melibatkan penderitaan dan pengorbanan besar ataukah menuruti keinginan-Nya sendiri. Yesus menolak segala pikiran untuk tidak menuruti kehendak Allah. Konflik Yesus dengan diri sendiri menggambarkan ketegasan moral-Nya, dan keteguhan-Nya untuk memenuhi rencana Allah, meskipun hal itu berarti penderitaan dan pengorbanan pribadi yang besar.

2. Analisa Penokohan

Analisis tokoh dalam tafsir naratif meliputi penelusuran peran dan karakteristik tokoh-tokoh yang muncul dalam suatu narasi. Fokus utama adalah pada bagaimana tokoh-tokoh ini mempengaruhi cerita, konflik, dan pesan yang ingin disampaikan. Dalam analisis ini, peneliti menggunakan analisis yang memfokuskan terhadap beberapa tipe atau peran yang terdapat dalam sebuah narasi. Peran tersebut yakni pejuang, pembantu, lawan, dan figuran. Penelitian ini berfokus pada tokoh pejuang dalam Injil Markus.

Injil Markus menggambarkan Yesus sebagai seorang pejuang sekaligus tokoh utama yang berkomitmen dalam penegakan pemerintahan Allah. (Rhoads 2004, hal. 89) Dalam semua tindakan dan pengajaran-Nya, Yesus adalah seorang pejuang yang memperjuangkan penegakan pemerintahan Allah. Ia adalah sosok yang menghadapi oposisi dalam pelayanan-Nya, mengajarkan prinsip-prinsip Kerajaan Allah, dan secara tegas menegaskan bahwa pemerintahan Allah adalah yang penting dalam hidup-Nya.

Sebagai tokoh utama dalam cerita, setidaknya ada tiga tindakan Yesus yang sangat ditonjolkan dalam Injil Markus, yaitu: Pertama adalah tindakan melayani. Tindakan Yesus dalam hal melayani tersorot sangat jelas dalam Injil Markus. Mujizat-mujizat yang dikerjakan semata-mata untuk melayani orang-orang yang membutuhkan pertolongan. Kedua adalah mengajar. Melalui berbagai perumpamaan Yesus mengajarkan kebenaran dari Kerajaan Allah. Yesus juga mengajarkan bahwa iman dan ketaatan adalah kunci untuk berpartisipasi dalam Kerajaan Allah. Ketiga adalah tindakan pengorbanan. (Lee 2020, hal. 12) Pengorbanan diri Yesus di atas kayu salib untuk menebus dosa manusia adalah

sebuah tindakan yang mencerminkan kesetiaan Yesus kepada Bapa surgawi dan kasih-Nya kepada umat manusia. Dengan demikian secara garis besar, tindakan Yesus dalam Injil Markus menggambarkan sosok-Nya sebagai pelayan, pengajar dan penebus yang penuh kasih dan kuasa. Tindakan-Nya mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah, termasuk kasih sayang, belas kasihan, dan panggilan kepada iman dan ketaatan.

Selain melalui tindakan, pengenalan terhadap tokoh juga dapat dipahami berdasarkan perkataannya. Sebagian besar perkataan Yesus dalam Injil Markus berkaitan dengan kebenaran dari Kerajaan Allah. Ia mengajarkan mengenai karakteristik, prinsip, dan nilai-nilai Kerajaan Allah, seperti kerendahan hati, kasih, dan keadilan. Selain itu, perkataan Yesus juga mengandung makna nubuat, yaitu peristiwa-peristiwa yang akan datang, khususnya tentang penderitaan, kematian, dan kebangkitan-Nya. Bahkan Yesus juga menubuatkan tentang penyangkalan Petrus. (Van Bruggen 2006, hal. 482) Selanjutnya, perkataan Yesus mengandung makna Amanat Agung, yaitu perintah Yesus kepada para murid-Nya untuk pergi dan menjadikan murid dari segala bangsa, membaptis mereka, dan mengajarkan segala sesuatu yang telah Dia perintahkan. (Drane 1996, hal. 122)

Melalui tindakan dan perkataan-Nya, dapat dipahami berbagai sudut pandang evaluatif Yesus sebagai tokoh utama dalam Injil Markus. Pertama, Yesus memiliki kesadaran akan misi-Nya dalam melayani dan memberitakan Injil. (Toda 2021, hal. 54) Kedua, Yesus berpegang pada nilai belas kasihan sebagai wujud tindakan untuk menyatakan kasih Allah kepada manusia. Ketiga, Yesus berpegang pada nilai kerendahan hati dan kesetiaan terhadap Allah. (Jehadut 2021, hal. 61) Keempat, Yesus berfokus pada tindakan melayani, tanpa memandangi status atau kedudukan seseorang. Kelima, Yesus berpegang teguh pada kehendak dan rencana Allah, yang menjadi dasar bagi sikap dan tindakan pengorbanan diri-Nya di atas salib.

Teladan Kepemimpinan Yesus Kristus bagi Kepemimpinan Masa Kini

1. Karakteristik Kepemimpinan Yesus

Narasi Injil Markus menampilkan sosok Yesus sebagai seorang pemimpin. Dia memiliki kemampuan untuk memengaruhi, membimbing, dan mengarahkan para murid-Nya menuju pencapaian tujuan tertentu. Pengaruh Yesus bukan

saja kepada para murid-Nya tetapi juga orang banyak di sekelilingnya, termasuk para pemimpin Agama Yahudi. Sebagai seorang pemimpin, Yesus memiliki gaya kepemimpinan yang paling menonjol, yaitu gaya kepemimpinan hamba yang berorientasi pada Kerajaan Allah. Dalam pelayanan-Nya, Yesus banyak melayani dengan cara melakukan mukjizat penyembuhan bagi orang-orang yang sakit. Semuanya itu Dia kerjakan dengan kesadaran misi-Nya untuk memberitakan tentang Kedatangan Kerajaan Allah. Salah satu pernyataan yang menegaskan karakteristik gaya kepemimpinan-Nya adalah perkataan Yesus di dalam Markus 10:45, "Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang". Kepemimpinan hamba yang melayani merupakan wujud keteladanan kepemimpinan Yesus yang tentunya dapat membangun fondasi dan menjadi acuan bagi penerapan gaya kepemimpinan secara umum maupun di dalam gereja, yang mampu memberdayakan orang lain. Yesus juga memberikan teladan yang sangat kuat tentang bagaimana seorang pemimpin seharusnya melayani dan memimpin. Pemimpin yang melayani mengutamakan kepentingan orang lain, melayani dengan kasih, dan siap berkorban demi kebaikan bersama.

Kepemimpinan hamba Yesus juga tercerminkan melalui kesetiaan-Nya terhadap Bapa-Nya sebagai bentuk nilai yang Yesus pegang. Kesetiaan dan ketaatan Yesus kepada Allah membuat Yesus menempatkan kepentingan Kerajaan Allah di atas segala-galanya sekalipun hal tersebut membutuhkan pengorbanan akan diri-Nya sendiri. Melalui pengajaran, kesetiaan dan pelayanan-Nya yang tulus, Yesus Kristus menunjukkan kepemimpinan yang berorientasi pada kerajaan Allah. Ia adalah teladan bagi pemimpin Kristen masa kini yang perlu menempatkan kehendak Allah dan kerajaan-Nya di pusat kepemimpinan mereka.

2. Sumbangannya bagi Kepemimpinan Masa Kini

Karakteristik kepemimpinan Yesus seperti yang tercermin dalam hasil tafsir pada narasi Injil Markus, dapat memberikan sumbangan penting bagi pemimpin masa kini. Dua karakteristik utama yang dapat diambil sebagai inspirasi dan pedoman dalam kepemimpinan adalah pemimpin yang melayani sebagai karakteristik kepemimpinan yang paling menonjol pada Yesus Kristus melalui Injil Markus, serta pemimpin yang berorientasi pada kerajaan Allah. Dalam konteks kepemimpinan secara umum, karakteristik kepemimpinan Kristus yang melayani dapat diterapkan oleh seorang pemimpin untuk selalu fokus dalam memenuhi

kebutuhan orang-orang yang dipimpin dan dilayani. Seorang pemimpin yang melayani dapat lebih fokus pada memberikan pelayanan yang maksimal, nilai tambah dan dorongan kolaborasi tim yang efektif. Melibatkan serta membantu tim dalam proses kreatif dan memberdayakan mereka untuk memberikan kontribusi ide-ide inovatif juga merupakan tindakan melayani sebagai sosok pemimpin.

Selain itu, dalam konteks kepemimpinan secara umum, kepemimpinan Yesus yang berorientasi pada kerajaan Allah dapat diterapkan untuk menciptakan komunitas yang mengintegrasikan nilai-nilai yang dapat membantu mensejahterakan lingkungan sekitar. Pemimpin dapat memastikan bahwa semua keputusan dan organisasi yang dipimpinnya sejalan dengan prinsip-prinsip kejujuran, tanggung jawab sosial, dan tentunya dapat menciptakan perdamaian untuk masyarakat.

Dalam konteks kepemimpinan Gereja, karakteristik kepemimpinan Yesus yang melayani dapat diimplementasikan atau diterapkan oleh seorang pemimpin Gereja untuk dapat selalu konsisten dan teguh dalam melayani serta mengutamakan kebutuhan jemaat dan komunitas gereja di atas kepentingan pribadi. Seorang pemimpin dalam Gereja dapat fokus pada kebutuhan jemaat, serta menginspirasi orang untuk aktif terlibat dalam pelayanan. Jika kita telah mengetahui kendala akan keterlibatan jemaat yang minim, maka pemimpin Gereja dapat secara tekun memberikan pelayanan dengan strategi yang baik. Sebab kita telah mengetahui bahwa dalam Injil Markus, kita dapat melihat Yesus tidak hanya melayani dalam satu tempat saja, hal ini dapat diambil sebagai sebuah teladan, bahwa pelayanan pemimpin Gereja dapat dilakukan secara konsisten baik di dalam maupun di luar Gereja, sehingga pelayanan tidak hanya dilakukan bagi jemaat yang hadir di Gereja. Seorang pemimpin Gereja juga dapat berinisiatif untuk mendukung misi sosial bagi masyarakat yang membutuhkan.

Selain itu, dalam konteks kepemimpinan Gereja, karakteristik kepemimpinan Kristus yang berorientasi Kerajaan Allah dapat diterapkan oleh seorang pemimpin Gereja dengan tetap setia dalam memberikan pengajaran dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai Alkitab. Pemimpin dalam Gereja perlu memastikan bahwa dirinya dapat selalu untuk setia dan patuh terhadap Firman Tuhan serta mendorong anggota jemaat untuk dapat hidup sesuai dengan kebenaran dari Firman Tuhan sebagai bentuk pengajaran dalam penegakan pemerintahan Allah seperti teladan dari sosok Yesus Kristus. Pemimpin dalam Gereja perlu

memastikan pula bahwa seluruh pelayanannya bukanlah untuk nama atau dirinya sendiri melainkan untuk Allah.

KESIMPULAN

Melalui penelitian ini dapat disimpulkan bahwa teladan kepemimpinan yang melayani merupakan karakteristik dasar dari kepemimpinan Yesus Kristus. Dalam menjalankan tugas kepemimpinan-Nya, Yesus memberikan teladan yang jelas melalui kerendahan hati dalam pelayanan-Nya, kesediaan untuk mengorbankan diri, dan fokus pada pelayanan kepada orang lain. Karakteristik ini tercermin dalam narasi perjalanan pelayanan Yesus seperti yang tertuang dalam Injil Markus. Dalam Injil Markus, setiap tindakan, perkataan, dan nilai yang dipegang Yesus memperlihatkan prinsip kepemimpinan yang melayani. Dari interaksinya dengan para murid, konflik dengan tokoh-tokoh, hingga pelayanan-Nya kepada orang banyak, Yesus menunjukkan bahwa kepemimpinan sejati adalah pelayanan yang dilakukan dengan kasih dan kepedulian. Pelayanan Yesus juga selalu berorientasi pada kerajaan Allah. Kepemimpinan-Nya bukan hanya untuk kepentingan pribadi, melainkan untuk menggenapkan rencana Allah dalam membawa kasih dan keselamatan kepada umat-Nya. Pengajaran-pengajaran Yesus akan perumpamaan serta pengorbanan akan diri-Nya juga mencerminkan kesetiaan-Nya yang luar biasa terhadap kehendak Allah.

Dengan demikian, kesimpulan pada penelitian ini menggarisbawahi bahwa Injil Markus tidak hanya memberikan catatan sejarah kehidupan Yesus, tetapi juga memberikan model kepemimpinan yang relevan dan inspiratif bagi konteks masa kini. Kepemimpinan yang melayani, sebagaimana terlihat dalam kehidupan Yesus, tetap menjadi sumber inspirasi dan pedoman yang kuat bagi setiap pemimpin yang berkeinginan untuk mengabdikan diri dan memberikan dampak positif dalam komunitas mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Lukas. (2021). *Smart Book of Christianity Perjanjian Baru*. Jakarta: PBMR ANDI
- Anderson, Allan. (2010). *Studying Global Pentecostalism*. English: University of California Press

- Arman, Susilo. (2023). *Suara Injil: Kumpulan Esai Teologis*. Yogyakarta: C.V. Lumina Media.
- Autry, James. (2007). *The Servant Leader*. English: Crown
- B.F. Drewes. (1998). *Satu Injil Tiga Pekabar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Boone, Larry. (2018). *Servant Leadership: Attitude, Skills, and Behaviour*. English: Cambridge Scholars
- Bruggen, Van Jakob. (2006). *Markus: Injil Menurut Petrus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Claire, Lituhayu. (2021). *The Power of Leadership*. Indonesia: Araska Publishe
- Dr. H. Siswadi, M.Ag. (2021). *Kepemimpinan Pendidikan Modern*. Jakarta: Selat Media
- Drane, John. (1996). *Memahami Perjanjian Baru*. Indonesia: BPK Gunung Mulia
- Gibbs, Eddie. (2020). *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Gora, Radita. (2019). *Riset Kualitatif Public Relation*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Haboddin, Muhtar. (2022). *Kepemimpinan Pemerintahan*. Jakarta: Universitas Brawijaya Press.
- Harun, Martin. (2015). *Markus: Injil yang Belum Selesai*. Yogyakarta: PT Kanisius Heward
- Hutahayan, Benny. (2019). *Peran Kepemimpinan Spiritual dan Media Sosial pada Rohani Pemuda*. Indonesia: Deepublish
- Hutahayan, Benny. (2020). *Kepemimpinan, Teori, dan Praktik*. Jakarta: Deepublish.
- Jehadut, Alfons. (2021). *Murid Dalam Injil Markus*. Sleman: PT Kanisius
- Lee, Witness. 2020. *Pelajaran Hayat Markus*. Indonesia: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia
- Masuroh, Ainun. (2017). *Rambu-rambu Menulis Cerita Pendek*. Jakarta: Anak Hebat Indonesia
- Mills, Dag. (2015). *Seni Kepemimpinan 3rd Edition*. Indonesia: Parchment House
- Mukhtar, H. (2019). *Kepemimpinan Kepala Madrasah*. Jambi: Salim Media Indonesia. Nursanti

- Nursanti, Helena. (2021). *Pewarta Komunikatif*. Jakarta: PT Kanisius
- Oblau, Wahrisch Claudia. (2009). *The Missionary Self Perception of Pentecostal Church Leaders from the Global South in Europe*. English: Brill
- Rhoads, David. (2004). *Injil Markus Sebagai Cerita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Riyanto, Wujarso. (2023). *Kepemimpinan: di Era Kekinian*. Kalimantan Tengah: Asadel Liamsindo Teknologi.
- Simanjutak, Ferry. (2022). *Pemimpin Sesuai Hati Allah*. Jakarta: Yayasan Generasi Pembaharu Bangsa.
- Situmorang, Jonar. (2021). *Sejarah Gereja Umum*. Jakarta: PBMR Andi
- Usman, Husnaini. 2019. *Kepemimpinan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wendy, Sepmady. (2021). *Kepemimpinan Masa Kini*. Kota Malang: Ahlimedia Press.
- Wijaya, Agus. (2015). *Kepemimpinan Berkarakter*. Jakarta: Firstbox Media
- Yvonne Gentile, Carol Cartmil. (2006). *Leadership Essential: Practical Tools for Leading in the Church*. United States of America: Abingdon Press.
- Zulkarnain, Iskandar. (2019). *Jejak Sang Duta*. Jakarta: Sarana Gracia.